

ASPEK –ASPEK PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERDAPAT DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 2

Ab Karim Amarullah
Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
STAI An – Nadwah Kuala Tungkal
E-mail : abdkarimamrullah37@gmail.com

Abstrak

Akhlak adalah suatu gerakan di dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya, standar baik atau buruk perbuatan seseorang ketika mencucuki dengan apa yang dicontohkan baginda rasullullah. Oleh kerana itu sikap seseorang sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Al-qur’an adalah sebagai sumber hukum tertinggi bagi umat islam, bukan hasil ciptaan manusia, melainkan firman Allah yang di turunkan melalui melaikat jibril kepada Nabi muhammad saw.oleh sebab itu muslim wajib meyakini bahwa ajaran dan kandungannya Al-qur’an tidak tertandingi oleh pemikiran manusia.

A.pendahuluan

Al-quran merupakan landasan atau dasar untuk berpijak bagi seluruh umat islam di seluruh dunia. Al-qur’an sebagai sumber hukum tertinggi umat islam, bukan hasil ciptaan manusia, melainkan firman Allah SWT. Oleh sebab itu, setiap muslim wajib meyakini bahwa ajaran dan kandungan al-qur’an tidak tertandingi oleh pemikiran manusia.

Selain itu, al-qur’an merupakan kimpulan wahyu Allah yang dituunkan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk disampaikan kepada umat munusia sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan keridhaan Allah di dunia dan akhirat.¹

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menepati tempat yang paling penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya,

¹ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemu’jizatan Al-Qur’an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), Hlm 1

Aspek –aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-qur’an surat al-hujurat ayat 2

sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya.

Sebaliknya seseorang yang berakhlak buruk dalam masyarakat sering disebut tidak berakhlak melanggar norma-norma kehidupan, bergelimang dalam keburukan dengan penyelewengan-penyelewengan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma yang berlaku seharusnya ditaati: penuh dengan sifat-sifat tercela, meampas yang bukan haknya,, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara obyektif dia menepati kedudukan yang hina walaupun secara materiil dia dalam keadaan mewah dan serba lebihn yang demikian itu menyebabkan kerusakan terhadap yang lain. Maka dari itu seorang pujangga muslim ahmad syauki beik yang dikutip ahmad barja mengingat melalui syairnya:

“kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap musnah pulalah bangsa itu”²

Pendidikan akhlak merupakan elemen paling penting dalam kandungan pendidikan alQur’an. Imam al-Ghazali telah menjelaskan bahawa menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk adalah matlamat utama pendidikan Islam. Al-Qur’an sangat menitikberatkan pendidikan akhlak, buktinya dapat dilihat dalam hampir kesemua halamannya menekankan kepentingan moral serta menyeru manusia supaya menghiasi diri dengan sifat terpuji seperti takwa, kejujuran, keadilan, toleransi, kesabaran, pengampunan, pengurusan kemarahan, rendah hati, belas kasihan, kasih sayang, memberi, pengorbanan dan jihad. Al-Qur’an juga mengutuk sifat terkeji seperti ketidakadilan, kezaliman, berbohong, munafik, agresif, ketamakan, mengumpat, sumpah palsu dan pengintipan. Akhlak yang baik terpancar daripada ibadat yang sempurna yang dilakukan oleh umat

² Umar Ibnu Ahmad Barja, *Akhlak Lil Banin, Juz II*, (Surabaya : Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nubhan Wauladihi,tth),hlm. 2

Aspek –aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-qur’an surat al-hujurat ayat 2

Islam. Nabi Muhamad s.a.w mengaitkan ibadat dengan akhlak dalam hadisnya:

ويده، واملهاجر من هجر ما امسلم من سلم امسلمون من لسانه
هنهلا عنه

Maksudnya: *Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah*

Di sini dapat disimpulkan bahawa pendidikan Akhlak merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk peribadi muslim selaras dengan kehendak dan tuntutan syariat Islam. Akhlak merupakan perbuatan yang bersangkutan paut dengan Khaliq atau Pencipta. Al-Qur’an telah memberikan contoh akhlak yang terbaik sebagai panduan untuk manusia. Akhlak yang baik terpancar daripada ibadat yang sempurna, ibadat yang sempurna pula lahir daripada keimanan yang utuh. Oleh itu, ketiga-tiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dan ianya termaktub dalam wahyu yang diturunkan oleh Allah s.w.t kepada kekasihNya rasul terakhir nabi Muhammad s.a.w agar disampaikan kepada umatnya bagi membentuk satu umat yang paling agung, umat terpilih sepertimana dilambangkan dalam ayat 110 surah El-‘ImrEn

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Maksudnya: *Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi (faedah) umat manusia, (kerana) kamu menyuruh berbuat segala perkara yang baik dan melarang daripada yang mungkar, serta kamu*

Aspek –aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-qur’an surat al-hujurat ayat 2

pula beriman kepada Allah. Dan kalaulah Ahli Kitab itu beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. (Tetapi) di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka orang yang fasik.

Sebagai umat yang terpilih wajarlah beramal dengan ajaran al-Qur’an dan melengkapi dirinya melalui pendidikan yang terkandung dalam al-Qur’an yang merangkumi tiga aspek utama yang disebut tadi iaitu aspek akidah, ibadah dan akhlak.³

Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka misi rasulullah saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabdanya:

Dari abdillah menceritakan abi said bin mansur berkata menceritakan ’abdul aziz bin muhammad dari muhammad bin ijan dari go’go bi hakim dari abi shaleh dari abi hurairah berkata rasullullah SAW. Bersabda “ sesungguhnya aku (nabi muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad)⁴

Setiap manusia yang ingin melakukan perbuatan untuk memenuhi kebutuhan nalurinya, maka wajib secara syara’ untuk mengetahui hukum Allah, sunnah Rasul tentang perbuatan tersebut sebelum melakukannya. karena manusia itu berbeda-beda tabiat dan wataknya, berbeda kecerdasan akal dan daya tangkapnya, maka dalam pergaulan dan penghidupan sehari-hari pun berbeda juga. Sering juga terjadi perselisihan di antara mereka sehingga menimbulkan permasalahan dan perselisihan.

Maka untuk menanggulangi semua permasalahan yang ada, islam telah memberikan cara menanggulangnya dengan mengajarkan dan

³, *Jurnal al-basarah*, volume 10 /desember 2020

⁴ Al-Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad*, Juz II, (Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiyah, tth), hlm.504.

Aspek –aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-qur’an surat al-hujurat ayat 2

menerapkan akhlak yang mulia yaitu menampilkan budi yang baik, perangai yang lembut, perkataan yang halus dan ramah.⁵ Oleh karena itu, dekadensi moral dapat dihindari jika akhlak atau moral yang ada ditegakkan. Dan usaha manusia menegakkan akhlak atau moral Allah memberikan petunjuk untuk menolongnya , yaitu al-qur’an.

Keberadaan fungsi al-qur’an sebagai petunjuk bagi manusia, berkedudukan sebagai sumber ajaran islam yang pertama. Banyak sekali ayat-ayat al-qur’an yang mengandung pelajaran yang bersifat pendidikan. Yaitu petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang dianut oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif, petunjuk mengenai sariat dan hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesama.

B.Pembahasan

a. Surat al-hujurat ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا
تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ
لَا تَشْعُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari” (Q.S . Al-Hujurat : 2)⁶

b. Penafsiran

⁵ Muhammad Ali Hasyim, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 1998),hlm.24

⁶ Depag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an),hlm.845

Aspek –aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-qur’an surat al-hujurat ayat 2

1. imam fahrudin

Bahwa ayat ini diawali dengan nida’(memanggil) yang didalamnya terdapat beberapa manfaat di antaranya:

Penjelasan tentang bertambahnya kasih sayang terhadap orang yang menginginkan petunjuk seperti kata-kata lukman kepada anaknya (لا يُبْنِي تَشْرِكُ بِاللَّهِ) (“hai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah”) (QR. Lukman ayat: 13), (يُبْنِي إِنَّهَا إِنْ) (“ hai anakku sesungguhnya jika ada perbuatan sebesar biji sawi”) (QR.Luqman: 16), (يُبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ) (“hai anakku dirikan sholat”) (QR.Lukman 17).⁷

Sesungguhnya panggilan itu bertujuan untuk mengingatkan orang yang dipanggil supaya mau mendengarkan perkataan dan menjadikan bahaya bila tidak didengarkan. Mengulang panggilan itu mempunyai manfaat bagi orang yang mendengarkan. Selanjutnya tidak menimbulkan kesan bahwa orang yang diajak bicara kedua itu tidak menyangkut orang yang diajak bicara pertama kali.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

“wahai orang-orang yang beriman!janganlah kamu mengeraskan suara kamu melebihi suara Nabi”

Ayat ini mencakup beberapa aspek:

Pertama, maksudnya adalah yang dimaksud mengeraskan itu adalah substansinya. Sesungguhnya mengeraskan suara itu menjadikan kurang ajaran dan mengurangi kemuliaan. Ini dapat menjadi suatu permasalahan hukum. Masalahnya adalah sesungguhnya suara itu sesuatu yang dikeluarkan. Barang siapa yang takut pada hatinya, maka hendaklah seseorang menahan dan berusaha melemahkan suaranya yang dan kuat. Barang siapa

⁷ Imam Fahrudin, *Tafsir Al-Kabir*, Juz 14, (Beirut: Dar Al Maktabah Al Ilmiah, tth), hlm.305

Aspek –aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-qur’an surat al-hujurat ayat 2

yang tidak takut pada hatinya maka mengeraskan suara itu menunjukkan tidak adanya rasa takut.⁸

Kedua, maksudnya adalah mencegah dai banyak nya omongan karena sesungguhnya orang yang banyak bicara itu menunjukkan bahwa dia adalah orang yang ahli bicara yang menyebabkan diamnya oang lain, itu disebabkan suaranya yang keras. Meskipun orang itu takut ketika melihat sikap orang lain yang terdiam maka tidak pantas pada seseorang disampiing Nabi bicara yang banyak dengan mencontoh sikap Nabi.

Ketiga.yang dimaksud dengan kerasnya suara itu sebab memuliakan artinya janganlah menjadikan perkataan itu melebihi suara Nabi di dalam berbicara seperti perkataan seseorang terhadap yang lain. Sesungguhnya melarang dari mengeraskan suara itu adalah untuk memuliakan seseorang dan menimbulkan kewibawaan. Barang siapa yang menginginkan kemuliaan maka hendaklah merendahkan suara pada orang lain, karena hormat terhadap seseorang atas tingginya derajat akan menyebabkan dia tidak banyak bicara.

9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ
وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ

“janganlah kamu berkata-kata kepadanya dengan suara yang keras sebagaimana kerasnya(suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain”.

Ayat ini mengandung beberapa manfaat:

Pertama, sesungguhnya laranga untuk meninggikan suara itu berasal dari larangan mencegah manusia dari perkataan atau suaranya yang melebihi dari dari suara Nabi. Hal ini

⁸ *Ibid.hlm.305*

⁹ *Ibid.hlm.306*

Aspek –aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-qur’an surat al-hujurat ayat 2

menimbulkan pemahaman tidak dilarang setara dengan Nabi. Kemudian Allah berfirman (وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ) (“*jangalah kamu berkata kepadanya dengan suara keras*”).

Kedua. tidak pantas seorang mukmin berbicara di sisi Nabi seperti tidak pantas seorang hamba berbicara terhadap tuannya karena hamba itu termasuk katagori dalam firman Allah (كَجَهْرٍ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ). Sesungguhnya itu masuk dalam katagori umum, maka tidak pantas seorang mukmin berbicara keras di sisi Nabi seperti seorang hamba tidak pantas berbicara keras terhadap majikan, tapi dianggap pantas ketika seorang mukmin berbicara keras kepada sebagian yang lain. Tidak dikatakan bahwa pemahaman terhadap perkataan yang tadi jangan sampai dijadikan suatu kesepakatan di antara kalian. Bedakanlah ketika kamu berada pada Nabi dengan tidak mengeraskan suara kamu di samping Nabi selamanya dan jangan sampai tidak menjaga kemuliaan di antara kalian. Sesungguhnya pernyaaan tadi itu lebih dekat pada substansi.¹⁰

dari keterangan diatas baik makna maupun yang lainnya ini dikuatkan dengan firman Allah:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

“Nabi itu (*hendaknya*) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri” (QR.Al-Ahzab : 6)¹¹

Ada dua pendapat yang terkenal, pertama, supaya kamu tidak melebur amal. Kedua, membenci melebur amal.

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ أَنْ تَضِلُّوا ۗ

¹⁰ Ibid.hlm.307

¹¹ Depag RI, *OP.CIT*,hlm.

Aspek –aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-qur’an surat al-hujurat ayat 2

“Allah menerangkan kepadamu supaya tidak sesat” Q.S. An-Nisa’ : 176)¹²

“sedangkan kamu tidak menyadari”

Ayat ini memberikan isyarat kepada kemurtadan yang mampu bertempat dalam hati dengan tanpa disadari manusia. Sesungguhnya orang yang berkali-kali berbuat dosa dalam umurnya dan menumpuk-numpuk dosa pada akhirnya akan menyesal.¹³

2.imam abi fida

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

“hai orang-orang yang beriman janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi”.

Penggalan ini merupakan etika kedua, yang dengannya Allah swt. Mendidik orang-orang beriman agar mereka tidak meninggikan suara mereka di hadapan Rasulullah saw. Yang melebihi suaranya. Kemudian, Allah melarang manusia berkata kepada Nabi saw. Dengan suara keras seperti seseorang yang berkata kepada lawan bicaranya dalam adu mulut. Namun, dia harus berkata kepadanya dengan suara tenang, hormat dan ta’zim.¹⁴

وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ

“janganlah kamu berkata-kata kepadanya dengan suara yang keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain”.

¹² Depag RI, *OP.CIT*, hlm.153

¹³ Imam fahrudin, *OP.CIT*, hlm.98.

¹⁴ Imam Abi Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Beirut:Darul Maktabah Ilmiah,tth),hlm.192.

Aspek –aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-qur’an surat al-hujurat ayat 2

Hal sebagaimana di firmankan-Nya:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

“janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebagian kamu terhadap sebagian yang lain” (An-Nur: 63)¹⁵

Para ulama mengatakan bahwa kita dilarang meninggikan suara di sisi kuburan Nabi saw. Dilarang meninggikan suara dikala belia masih hidup, kemudian dilarang meninggikan suara baik dikala belia hidup maupun setelah mati karena Rasullullah saw. Adalah menusia yang terhadap.

Telah diriwayatkan kepada kami dari amirul mu’minin umar bin khatab ra. Bahwa beliau pernah mendengarkan suara dau orang lelaki di mesjid Nabi saw. Yang sudah mulai meninggika suaranya. Umarpun mulai menghampirinya dan berkata “apakah kalian berdua tahu di manakah kalian berada ?” kemudian umar bertanya dari mana kalian ? kedua orang itu menjawab, “dari thai’f”. Kemudian umur mengatakan, “ kalau saja kamu termasuk penduduk madinah, pastilah aku akan menyakiti kalian dengan pukulan”.¹⁶

“supaya tidak hapus amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari”

Maksudnya , kami melarang kalian meninggikan suara di sisi Rasullullah saw. Hanya karena khawatir dia akan marah sehingga Allah swt. Pun akan marah karena kemarahan beliau. Kemudian Allah menghapuskan amalan orang yang berbuat marah itu sedang ia tidak menyadari.¹⁷

¹⁵ Depag RI, *OP.CIT*, hlm.556

¹⁶ Imam abi fida, *OP.CIT*, hlm.194

¹⁷ *Ibid*, hlm .194

Aspek –aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-qur’an surat al-hujurat ayat 2

3.wahabbat azzahiliy

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

“hai orang- orang yang beriman janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi”.

Ayat ini memberikan pengertian kepada setiap orang mukmin apabila berbicara di hadapan Nabi maka jangan meninggikan suara dan jangan lebih keras suaranya dari suara Nabi, karena hal itu kurang beradab. Berbicaralah dengan Nabi dengan suara lemah lembut, seperti seorang anak terhadap ayahnya.

وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ
وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“ dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suarakeras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari”.

Daftar pustaka

Depag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an

Al-Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad*, Juz II, Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiyah, tth

Imam Fahrudin, *Tafsir Al-Kabir*, Juz 14, Beirut: Dar Al Maktabah Al Ilmiah, tth

Imam Abi Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Beirut:Darul Maktabah Ilmiah,tth

Aspek –aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-qur’an surat al-hujurat ayat 2

Muhammad Ali Hasyim, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 1998

Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemu’jizatan Al-Qur’an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.

Umar Ibnu Ahmad Barja, *Akhlaq Lil Banin, Juz II*, Surabaya : Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nubhan Wauladihi, tth

Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991

Jurnal al-basarah, volume 10 /desember 2020